

Storytelling Sebagai Media Komunikasi Edukatif: Pelatihan Guru TK dalam Meningkatkan Daya Tangkap Anak di RA Tebuireng

Dyah Seruni Rizqiana¹,
An Nisa Dian Rahma²,
Dwi Anita³,
Putri Sosanti Sembiring⁴,
Sulthan Jiyad Muqsith Asmara⁵

Administrasi Niaga,
Politeknik Negeri Medan
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email :
sulthanjiyad@polmed.ac.id⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan anak-anak dalam menyimak pembelajaran di RA Tebuireng. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan storytelling sebagai media komunikasi edukatif guna memperkuat daya tangkap dan fokus belajar anak usia dini. Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di RA Tebuireng, Kota Medan. Sasaran utama dalam pengabdian ini adalah para Guru RA Tebuireng berjumlah 12 orang (1 orang kepala Sekolah, 12 Guru PAUD dan Kelas Inklusi) yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknik bercerita (intonasi suara, ekspresi, gestur, dan penggunaan media visual), praktik langsung, serta pendampingan implementasi di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu memahami konsep storytelling, mengembangkan media cerita sederhana, serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran, yang terbukti meningkatkan keterlibatan anak, kemampuan menyimak, serta menjadikan proses belajar lebih menarik, komunikatif, dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini mendorong kreativitas guru dalam menyampaikan materi sekaligus membangun interaksi positif dengan peserta didik, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan humanis di RA Tebuireng. Program ini direkomendasikan untuk dikembangkan melalui pendampingan lanjutan, penyusunan modul cerita, dan replikasi ke lembaga PAUD lainnya agar manfaatnya dapat menjangkau lebih luas.

Kata Kunci : *storytelling*; daya tangkap anak; guru; PAUD

Abstract

This community service activity aims to enhance teacher competency in utilizing storytelling as an educational communication medium to improve comprehension and focus in early childhood learning. The community service activity was conducted at RA

Tebuireng, Medan City. The main targets of this service were 12 RA Tebuireng teachers (1 principal, 12 PAUD and Inclusion Class teachers) who play a direct role in the learning process. The implementation method included socialization, training in storytelling techniques (voice intonation, expression, gestures, and use of visual media), direct practice, and mentoring implementation in the classroom. The results of the activity showed that teachers were able to understand the concept of storytelling, create simple story media, and practice them in learning. Storytelling has been proven to increase children's engagement, strengthen listening skills, and make the learning process more interesting, communicative, and meaningful. In addition, this activity fosters teacher creativity in delivering teaching materials while building positive interactions between teachers and students. Thus, this community service activity makes a significant contribution to developing innovative and humanistic learning methods at RA Tebuireng. This program is recommended to be developed through further mentoring, the development of story modules, and replication to other PAUD institutions so that its benefits can reach a wider audience.

Keywords : storrtelling; children's comprehension; PAUD Teacher

©2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya artikel pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan anak-anak dalam menyimak pembelajaran di Taman Kanak-kanak RA Tebuireng. Akibatnya, komunikasi antara guru dan murid tidak terjadi secara efektif. Padahal dalam pendidikan pra-sekolah komunikasi menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter anak (Ahmadi & Gunarti, 2023).

Komunikasi memainkan peran sebagai suatu fungsi edukatif (Amaliya, 2025). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membantu penanaman

karakter pada anak sejak usia dini, salah satunya melalui pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter anak tidak dapat dilalui hanya dalam waktu yang singkat dan instan, melainkan penanaman tersebut membutuhkan proses yang berkelanjutan, bertahap, sehingga pada akhirnya melekat pada diri seorang anak (Putri, Patimah, Bedi, Ayu, & Junaidah, 2024). Pengembangan karakter anak dapat melalui berbagai cara, tentunya dengan cara yang mudah dipahami oleh anak utamanya usia dini. Suryana, dkk (2021) menyebutkan cara-cara penanaman karakter pada

anak yang dapat dilakukan yakni dengan nasihat, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan (Suryana, Mayar, & Sari, 2021).

Di samping terkait penanaman karakter, hal penting lainnya dari tumbuh kembang seorang anak adalah terkait dengan kemampuan kognitif (Vella-Brodrick & Gilowska, 2022). Kemampuan kognitif anak usia dini akan selalu beragam tergantung pula pada latarbelakang keluarga, pengaruh ekonomi, pengaruh asupan gizi, dan lingkungan tempat tinggal (Pakpahan & Saragih, 2022). Sama halnya dengan anak usia dini yang ada di RA Tebuireng, kemampuan kognitifnya beragam namun selalu diusahakan untuk mendapat transfer ilmu dan pengetahuan yang sama. Untuk menyalurkan informasi dan pembelajaran sekaligus penanaman karakter bagi anak usia dini, guru-guru di RA Tebuireng menyadari betul perlu adanya penelaahan dan kajian mengenai cara komunikasi yang efektif agar proses pembelajaran dan edukasi pada anak usia dini dapat berjalan efektif dan efisien.

Mulyana (2018), menjelaskan mengenai komunikasi efektif dalam konteks pendidikan. Komunikasi tersebut harus bersifat dialogis, empatik, dan mampu menyesuaikan pesan dengan kondisi psikologis peserta didik. Komunikasi efektif yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pesan, adanya dialog antara guru dengan murid, serta memantik empati murid usia dini adalah dengan melakukan storytelling.

Storytelling didefinisikan sebagai mekanisme penyampaian cerita dan mengkomunikasikan pesan dengan kata-kata, gambar, suara, serta gerakan untuk mempengaruhi audiensnya

(Quah & Ng, 2022). Di penelitian yang lain pada hubungannya antara storytelling sebagai media pembelajaran dan komunikasi yang efektif, Shinas & Wen (2022) mengamini bahwa melalui sebuah cerita atau bercerita dapat menjadi pendekatan yang efektif pada anak-anak sekaligus pembentukan karakter mereka (Shinas & Wen, 2022).

Bagaikan dua sisi mata koin, di banyak penelitian storytelling memang dianggap sebagai media pembelajaran yang efektif namun sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran, kemampuan, dan kepercayaan diri pendidik yang akan menyampaikan storytelling tersebut. Kerap kali terbentur pada referensi bahan cerita, media bercerita yang akan digunakan, serta banyak faktor lain. Sama halnya yang terjadi pada guru-guru di RA Tebuireng yang tidak jarang seperti kehabisan ide untuk menyampaikan pesan karakter pada anak-anak sesuai dengan kemampuan daya tangkap mereka.

Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan storytelling sebagai media komunikasi edukatif.

Tinjauan Pustaka

Storytelling dianggap juga sebagai strategi pembelajaran. Storytelling bukan hanya kegiatan mendongeng, tetapi merupakan strategi komunikasi pendidikan yang melibatkan pengirim pesan (guru), penerima (anak), media (cerita, gambar, suara), dan pesan (nilai pendidikan). Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral, sosial, agama, dan kognitif secara lebih mudah

dipahami dan diterima anak usia dini. Proses ini menempatkan guru sebagai komunikator pendidikan yang harus memahami cara berbicara, intonasi, gestur, hingga empati dalam berkomunikasi (Quah & Ng, 2022).

Storytelling sebagai bentuk dari komunikasi pendidikan yang dinilai tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan karakter (Hofman-Bergholm, 2022). *Storytelling* membantu menanamkan nilai kejujuran, kerjasama, sopan santun, keberanian, empati nilai inti dalam pendidikan karakter anak. Dengan demikian, *storytelling* menjadi sarana komunikasi nilai (*value communication*) (Avci & Kasimi, 2023).

Komunikasi pendidikan bertujuan menjadikan pesan dipahami (*understanding*), diterima (*acceptance*), dan diaplikasikan (*action*). Dalam konteks pengabdian, *storytelling* membantu meningkatkan kemampuan mendengar (*listening skills*), membentuk kemampuan berpikir dan imajinasi, meningkatkan daya tangkap terhadap informasi. Ini selaras dengan tujuan utama program: meningkatkan daya tangkap anak melalui komunikasi edukatif yang efektif (R'boul & Dervin, 2023).

Storytelling dalam komunikasi instruksional menjadi pembelajaran yang menyenangkan (*Fun Learning*) (Rahiem, 2021). Komunikasi instruksional biasanya dianggap formal, tetapi pengabdian ini menjadikan *storytelling* sebagai instruksi edukatif yang menyenangkan. Guru juga tidak hanya sekedar mendongeng, tetapi juga merancang instruksi (*instructional design*): memilih tema, tokoh, nilai moral, dan tujuan pembelajaran. Dengan metode ini anak tidak merasa sedang “diajar,”

tetapi tetap menerima pesan edukatif. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran PAUD yaitu “bermain sambil belajar”, yang merupakan bagian dari komunikasi instruksional efektif.

PERMASALAHAN MITRA

Dari diskusi tim pelaksana dengan mitra didapat permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya daya tangkap dan pemahaman anak dalam pembelajaran, yang ditunjukkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu menstimulasi aspek kognitif dan imajinatif anak secara optimal.
2. Kurangnya keterlibatan aktif dan sikap positif anak dalam proses belajar, seperti rendahnya fokus, partisipasi, dan rasa ingin tahu, sehingga suasana pembelajaran cenderung kurang interaktif dan kurang kondusif.
3. Terbatasnya kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode *storytelling* sebagai media komunikasi edukatif, termasuk dalam penggunaan teknik bercerita (intonasi, ekspresi, dan gerak) serta pemanfaatannya untuk membangun komunikasi yang efektif dan penanaman karakter anak.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service-Learning* (SL). *Service Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran akademik. Dalam

konteks pengabdian kepada masyarakat, metode ini tidak hanya mendorong pengabdian (dosen dan/atau mahasiswa) yang berasal dari perguruan tinggi untuk terlibat secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan. Melalui pendekatan ini, perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan (Bringle & Hatcher, 1996).

Dalam pelaksanaannya, *Service Learning* melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga mitra. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi masalah yang relevan di masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pelayanan, hingga refleksi atas proses yang dijalani. Refleksi menjadi untuk menghubungkan pengalaman lapangan dengan teori yang telah dipelajari dan diproduksi di perguruan tinggi (Eyler & Giles Jr, 1999). Dengan demikian, pengabdian ini akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara holistik.

Diagram alir di atas merupakan ringkasan tahapan pelaksanaan pengabdian. Secara singkat, pengabdian ini dimulai dari identifikasi masalah, memilih mitra, FGD, identifikasi masalah mitra, perancangan metode pengabdian, FGD II bersama mitra untuk mengharmonisasi rencana pengabdian, pelaksanaan pengabdian, dan pelaporan. Berikut adalah diagram alir

proses pengabdian kepada masyarakat ini pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pengabdian

Secara lengkap dapat dilihat pada sub-poin tahapan pelaksanaan berikut ini.

Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dimulai dari melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah dilakukan secara bersama-sama oleh tim pengabdian masyarakat. Identifikasi masalah yang dilakukan bersifat universal untuk kemudian dicarikan solusi permasalahan. Identifikasi masalah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal dalam

memproyeksikan permasalahan apa yang mesti diselesaikan.

Setelah itu, pemilihan mitra dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Penulis melakukan pemilihan sesuai dengan teknik *purposive sampling* (Miles, Huberman, & Saldana, 2013). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memilih mitra yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Selama pemilihan mitra, penulis menyusun 3 syarat yang harus dipenuhi; (1) Mitra merupakan instansi pendidikan pra-sekolah. (2) mitra merupakan sekolah yang concern pada penguatan karakter. (3) mitra merupakan sekolah yang menerapkan metode storytelling dalam pembelajarannya.

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan setelah mitra ditetapkan. FGD ini dilakukan sebanyak dua kali. FGD pertama dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra, sekaligus juga menyusun metode pengabdian yang tepat. FGD kedua dilakukan untuk menyusun dan merumuskan persiapan pelaksanaan.

Terakhir, tim pengabdian melakukan pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan pendekatan pengabdian. Tim pengabdian melakukan pertemuan dan penyampaian materi kepada guru-guru TK yang mengajar di TK tingkat B, karena hanya TK tingkat B yang melakukan metode storytelling. Pada pertemuan dan penyampaian ini, tim pengabdian didampingi oleh beberapa guru dan pengelola TK. Setelah pelaksanaan dilakukan, barulah laporan disusun untuk kemudian dipublikasikan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Pendidikan di RA Tebuireng

RA Tebuireng merupakan lembaga pendidikan Islam pada tingkat anak usia dini. Tujuan daripada pendirian RA Tebuireng adalah memberikan pendidikan dasar yang menanamkan nilai akhlak, karakter Islami, dan kecerdasan anak sejak dini. RA Tebuireng berlokasi di Jalan Jala Raya no 21, Griya Martubung, Kel. Besar, Kec. Medan Labuhan, dengan Pembina Yayasan Dr. Achmad Rifai, M.Kes.

RA Tebuireng memiliki visi "Mewujudkan generasi Islami yang ceria, cerdas, berkarakter, dan berakhlakul karimah," yang menjadi landasan dalam menciptakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sejak usia dini. Untuk mewujudkan visi tersebut, RA Tebuireng menanamkan nilai tauhid dan akhlak Islami dalam setiap kegiatan belajar, mengembangkan potensi kognitif, afektif, motorik, dan sosial emosional anak, serta menyediakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berbasis bermain (*learning by playing*). Selain itu, RA Tebuireng juga mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak serta membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang guna mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Komitmen untuk dapat selalu menjadi Lembaga Pendidikan yang bernafas Islami tetapi tidak melupakan sisi kognitif anak usia dini yang juga sedang mengalami perkembangan signifikan, RA Tebuireng selalu melakukan evaluasi dan perbaikan utamanya di program pengajaran yang dilakukan.

Guru-guru dan pengurus Yayasan menyadari juga terkait perkembangan dunia digital yang saat ini juga dekat dengan kehidupan anak-anak, sedangkan tidak dapat dipungkiri ada

efek samping negatif yang menghantui. Bak dua sisi mata koin, teknologi digital juga memiliki manfaat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu mendekatkan hubungan guru dan murid serta meningkatkan daya tangkap anak pada suatu pembelajaran. Berbagai model dan metode pembelajaran yang efektif dicoba dan diusahakan untuk terus dapat mendampingi anak-anak usia dini sesuai perkembangan dunia namun tidak melupakan nafas Islaminya.

Optimalisasi pembelajaran melalui storytelling

Kegiatan pengabdian masyarakat “Storytelling Sebagai Media Komunikasi Edukatif: Pelatihan untuk Guru TK dalam Meningkatkan Daya Tangkap Anak” di RA Tebuireng berhasil meningkatkan daya tangkap anak secara signifikan. Terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa storrtelling dinilai dapat efektif jika dilakukan sejak usia dini dan dengan melibatkan pendekatan kontekstual yang menyenangkan. Disarankan agar kegiatan serupa diintegrasikan ke dalam kurikulum tahunan sekolah dan dikembangkan untuk orang tua siswa, serta diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan *storytelling* sebagai bagian penting dari pendidikan di era informasi.

Setelah seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan “*Storytelling* Sebagai Media Komunikasi Edukatif: Pelatihan untuk Guru TK dalam Meningkatkan Daya Tangkap Anak” dilaksanakan sesuai dengan rencana, diperoleh berbagai temuan dan capaian yang menunjukkan

adanya dampak positif dari intervensi yang diberikan kepada mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa sebagai subjek utama, di mana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan anak-anak menjadi penerima pesan edukatif melalui kegiatan *storytelling*. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman, sikap, dan antusiasme siswa, serta kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis cerita di kelas.

Temuan pertama yang menonjol adalah peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil evaluasi berupa kuis sebelum dan sesudah kegiatan, terdapat peningkatan skor rata-rata dari 40 menjadi 90 (dari skala 0–100). Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* mampu membantu anak memahami pesan yang disampaikan dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Cerita yang disajikan secara menarik, dengan penggunaan gambar, ekspresi, dan intonasi suara yang variatif, terbukti efektif meningkatkan daya tangkap anak terhadap materi pembelajaran. Peningkatan ini juga memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang bersifat naratif mampu menstimulasi aspek kognitif dan imajinatif anak secara bersamaan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih fokus, kritis, dan penuh rasa ingin tahu terhadap cerita yang disampaikan. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif memberikan tanggapan terhadap pesan moral dalam cerita. Sikap ini menandakan bahwa *storytelling* mampu menumbuhkan

kemampuan reflektif dan sosial-emosional anak, seperti empati dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, metode ini bukan hanya sarana hiburan edukatif, tetapi juga alat pembentukan karakter yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Perubahan sikap tersebut juga terlihat dari suasana kelas yang lebih tertib dan kondusif. Anak-anak yang sebelumnya mudah bosan atau sulit berkonsentrasi, kini tampak lebih tenang dan antusias mengikuti alur cerita. Guru mencatat bahwa anak-anak mampu duduk lebih lama dan fokus mendengarkan hingga cerita selesai, sesuatu yang jarang terjadi pada pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berfungsi sebagai media komunikasi edukatif yang efektif dalam mengelola dinamika kelas serta menjaga perhatian anak secara berkelanjutan.

Antusiasme dan partisipasi siswa menjadi indikator keberhasilan lain dari kegiatan ini. Selama sesi *storytelling*, siswa menunjukkan minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan guru. Mereka aktif bertanya, menebak alur cerita, bahkan berani menyampaikan pendapatnya sendiri. Keterlibatan aktif ini mencerminkan peningkatan keterampilan komunikasi anak serta kepercayaan diri dalam mengungkapkan pikiran. Selain itu, partisipasi aktif juga menandakan bahwa *storytelling* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu *learning by playing*.

Dari sisi guru, kegiatan pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam

melaksanakan *storytelling* di kelas. Sebelum pelatihan, sebagian guru mengaku belum terbiasa menggunakan cerita sebagai alat pembelajaran utama. Namun setelah kegiatan, para guru menyatakan lebih siap dan percaya diri dalam mempraktikkan *storytelling* dengan teknik yang benar, seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang menarik perhatian anak. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan bekal praktis sekaligus motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar.

Pemanfaatan storytelling oleh Guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat pemahaman guru tentang pentingnya komunikasi edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. Guru menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampaian pesan yang menyentuh aspek afektif anak. Melalui *storytelling*, guru dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa, menciptakan ikatan interpersonal yang positif, dan menanamkan nilai-nilai karakter secara alami. Proses ini menjadikan *storytelling* bukan sekadar teknik mengajar, melainkan strategi komunikasi yang membentuk hubungan edukatif yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *storytelling* berperan sebagai jembatan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan daya tangkap dan kemampuan berpikir anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral serta kemampuan berkomunikasi. Sementara bagi guru,

kegiatan ini memperkaya metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara kreatif di kelas. Dengan demikian, storytelling terbukti efektif sebagai media komunikasi edukatif yang mampu menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan menyenangkan, sejalan dengan tujuan utama program pengabdian ini.

Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan "Storytelling sebagai Media Komunikasi Edukatif: Pelatihan untuk Guru TK dalam Meningkatkan Daya Tangkap Anak," diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan perubahan signifikan pada berbagai aspek pembelajaran. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa maupun kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode storytelling di kelas. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Pada aspek pertama, yaitu peningkatan daya tangkap anak serta penggunaan kosakata oleh siswa, terjadi kemajuan yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, masih ditemukan beberapa siswa yang belum terlalu cakap dalam menguasai kosakata dan memahami isi cerita. Namun setelah kegiatan berlangsung, sekitar 80% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menangkap makna cerita dan mengungkapkan kembali dengan percaya diri menggunakan kosakata yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa dan komunikasi anak usia dini.

Aspek kedua yang diamati adalah pembentukan karakter dan nilai moral anak. Sebelum pelatihan dilaksanakan, masih banyak siswa yang belum memiliki karakter mandiri dan nilai-nilai Islami yang kuat. Setelah kegiatan, guru melaporkan adanya peningkatan yang signifikan pada perilaku siswa yang lebih disiplin, mandiri, dan menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter Islami. Cerita-cerita dengan pesan moral yang kuat terbukti membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

Pada aspek ketiga, yaitu partisipasi siswa dalam diskusi media pembelajaran, terlihat perubahan yang mencolok. Sebelumnya, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi hanya sekitar 10% dan didominasi oleh anak-anak yang lebih aktif. Setelah kegiatan storytelling diterapkan, tingkat partisipasi meningkat hingga 80%, di mana siswa tampak lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan menanggapi isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling mendorong keberanian, rasa ingin tahu, dan keterampilan komunikasi sosial anak.

Dari sisi penyediaan sarana pendukung, aspek keempat menunjukkan perkembangan positif terkait ketersediaan modul dan buku cerita dongeng. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sekolah belum memiliki modul khusus untuk storytelling, meskipun beberapa buku cerita sudah tersedia. Namun setelah program pengabdian ini, sekolah kini telah memiliki modul pelatihan dan buku cerita dongeng yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketersediaan bahan ajar ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan praktik storytelling di lingkungan sekolah.

Aspek terakhir berkaitan dengan peran guru dalam melaksanakan praktik storytelling. Sebelum kegiatan, penerapan metode ini belum menjadi perhatian utama dan tidak terpantau secara sistematis. Setelah pelatihan, guru menjadi lebih aktif mengintegrasikan storytelling ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memanfaatkannya sebagai instrumen untuk menanamkan nilai, mengasah daya tangkap anak, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan komunikasi edukatif yang efektif berbasis storytelling.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan "Storytelling sebagai Media Komunikasi Edukatif" menghasilkan beberapa simpulan penting. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan suara, ekspresi, gestur, dan media visual saat bercerita, sekaligus menumbuhkan kreativitas mereka dalam mengembangkan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak-anak, yang berdampak pada meningkatnya perhatian, imajinasi, serta daya tangkap mereka terhadap informasi yang disampaikan. Secara keseluruhan, pelatihan ini juga membangun kesadaran guru akan pentingnya storytelling sebagai metode komunikasi edukatif yang efektif,

interaktif, dan menyenangkan dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2023). Strategi Komunikasi Partisipatif Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–44.
- Amaliya, N. D. (2025). PERAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Journal of Educational Technology*, 1(1), 1–10.
- Avci, A., & Kasimi, Y. (2023). A bibliometric analysis of digital storytelling in language education. *The Literacy Trek*, 9(1), 88–104.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
- Eyler, J., & Giles Jr, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning? Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. ERIC.
- Hofman-Bergholm, M. (2022). Storytelling as an educational tool in sustainable education. *Sustainability*, 14(5), 2946.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55–60.
- Putri, Y. A., Patimah, S., Bedi, F., Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2024).

- Meningkatkan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan dan Pelatihan di SMA N 1 Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(3), 348–356.
- Quah, C. Y., & Ng, K. H. (2022). A systematic literature review on digital storytelling authoring tool in education: January 2010 to January 2020. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 38(9), 851–867.
- R'boul, H., & Dervin, F. (2023). *Intercultural communication education and research: Reenvisioning fundamental notions*. Routledge.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4.
- Shinas, V. H., & Wen, H. (2022). Preparing teacher candidates to implement digital storytelling. *Computers and Education Open*, 3, 100079.
- Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 341–352.
- Vella-Brodrick, D. A., & Gilowska, K. (2022). Effects of nature (greenspace) on cognitive functioning in school children and adolescents: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1217–1254.